



Pembelajaran Seni Tari SD Berbasis *Hybrid Learning*

Tri Yonisa

Universitas Sapta Mandiri Balangan

Email : triyonisa91@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 20, 2025

Revised August 23, 2025

Accepted August 26, 2025

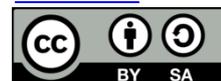
Keywords:

Dance Learning, Hybrid Learning, Creativity, Education.

ABSTRACT

Dance learning in elementary schools plays an important role in shaping students' creativity, self-expression, and character development. This study aims to describe the implementation of hybrid learning-based dance learning as an innovative solution to enhance student engagement. The research employed a descriptive qualitative method involving 2 teachers and 32 students of grades IV–V in an elementary school in Balangan Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using Miles & Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that hybrid learning successfully increased students' learning enthusiasm, confidence in expressing dance movements, and parental involvement in home-based learning. The main challenges faced were limited access to devices and unstable internet connections, which were addressed through adaptive strategies such as providing simplified learning materials, conducting remedial face-to-face sessions, and applying flexible assessment methods. Therefore, hybrid learning in dance education can be considered an effective alternative to support cultural preservation as well as the development of creativity and character in elementary school students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 20, 2025

Revised August 23, 2025

Accepted August 26, 2025

Kata Kunci :

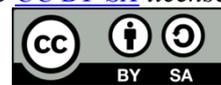
Seni Tari, Hybrid Learning, Kreativitas, Pembelajaran

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kreativitas, ekspresi diri, serta pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan 2 guru dan 32 siswa kelas IV–V di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Balangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hybrid learning mampu meningkatkan antusiasme belajar, keberanian siswa mengekspresikan gerakan tari, serta melibatkan peran orang tua dalam proses belajar di rumah. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan perangkat dan jaringan internet, namun dapat diatasi melalui strategi adaptif guru berupa penyediaan materi sederhana, sesi remedial tatap muka, serta penilaian yang fleksibel. Dengan demikian, pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning dapat menjadi alternatif efektif dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus pengembangan kreativitas dan karakter siswa sekolah dasar.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tri Yonisa

Universitas Sapta Mandiri Balangan

E-mail: triyonisa91@gmail.com

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu cabang pendidikan seni yang berfungsi membentuk kreativitas, ekspresi diri, dan pengembangan kepribadian siswa. Bagi anak usia sekolah dasar, pembelajaran tari tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kebersamaan, serta pemahaman terhadap nilai budaya. Namun, praktik pembelajaran seni tari di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa guru cenderung menggunakan metode imitasi gerakan (*teacher-centered*), sehingga siswa kurang diberi ruang untuk berkreasi.

Di era digital dan pasca-pandemi, konsep hybrid learning (kombinasi pembelajaran luring dan daring) menjadi alternatif yang relevan untuk mendukung proses belajar seni tari. Model ini memungkinkan siswa tetap dapat berlatih tari secara langsung di kelas, sekaligus memperkaya pengalaman belajar melalui media digital seperti video tutorial, aplikasi pembelajaran, maupun platform diskusi online. Penelitian ini berfokus pada bagaimana hybrid learning dapat diterapkan dalam pembelajaran seni tari di SD serta sejauh mana efektivitasnya meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa.

Pendidikan seni, sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk membentuk manusia berkualitas, salah satunya dalam menari, merupakan pendekatan yang ideal dengan tujuan merangsang daya imajinasi dan kreativitas dalam berpikir serta membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinatif, dan ungkapan kreatif. Menyadari besarnya manfaat pembelajaran Seni Tari maka perlu diterapkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan kreativitas belajar siswa sehingga tidak membosankan dan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Selain itu berdasar pada hasil penelitian dari (Fakriyah, 2016) bahwa yang mengembangkan kreativitas anak salah satunya adalah suasana yang menyenangkan, hal ini dapat membantu mengembangkan kreativitas anak.

Namun, dari sekian banyak pembelajaran tari, masih terdapat beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran seni khususnya tari menggunakan metode imitatif. Salah satu contoh pembelajaran tari RA Perwanida Desa Ringinanom Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, pembelajaran tari di sekolah tersebut masih menggunakan metode yang terpusat pada guru, dalam hal inilah anak hanya menirukan gerakan – gerakan yang ditirukan oleh guru melalui tarian yang sudah jadi (tarian bentuk). Anak tidak dilibatkan secara langsung melalui kegiatan kreatif aktif dalam proses penemuan dan penyusunan gerak pada tari. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan anak kurang berekspresi melalui gerak yang mengakibatkan anak kurang percaya diri, kurang dalam berimajinasi dan menuangkan segala apapun yang ada dalam pikiran mereka dalam karya kreatif. Selain itu pemilihan materi tari sekiranya kurang cocok dengan pembelajaran dan kondisi anak usia dini, hal ini disebabkan karena kurang pengetahuan dan pemahaman guru RA mengenai kandungan dalam sebuah tarian dan pentingnya makna tari untuk menanamkan nilai karakter pada anak. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan anak hanya sekedar menari tanpa tahu nilai pendidikan yang terkandung dalam nilai pendidikan yang



terkandung dalam tarian tersebut. Melihat dari kasus di atas, maka perlu adanya metode pembelajaran tari yang cocok untuk anak usia dini, salah satunya creative dance (Nuriana, Yanuartuti, 2020, hlm. 225).

Konsep Pendidikan Seni

Pendidikan seni sejak lama memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena melalui seni siswa dapat belajar mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, dan memahami nilai budaya yang ada di sekitarnya. Pada masa tahun 1960-an, pendidikan seni di sekolah-sekolah di Indonesia masih dipisahkan ke dalam mata pelajaran menggambar dan seni suara. Saat itu, menggambar dipahami sebagai mata pelajaran ekspresi, di mana siswa diarahkan untuk menyatakan pikiran serta perasaannya lewat karya gambar.

Memasuki tahun 1970-an, berkembang pandangan baru tentang pendidikan seni. Para ahli pendidikan seni di Indonesia mulai mengartikan pendidikan seni sebagai pendidikan melalui seni. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh gagasan Herbert Read dalam bukunya *Education Through Art*, yang menekankan bahwa seni bukan sekadar keterampilan, melainkan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu pembentukan manusia yang utuh melalui pengalaman berkreasi dan berekspresi. Sukarya (2010) menyebutkan ada dua konsep dasar dalam pendidikan seni, yaitu:

Seni dalam pendidikan, yakni pendidikan seni yang berfungsi mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan berbagai jenis kesenian kepada peserta didik. Konsep ini menyiapkan siswa agar memiliki keahlian dalam bidang seni tertentu, sehingga peran guru yang benar-benar menguasai bidang seni menjadi sangat penting.

Pendidikan melalui seni, yaitu pendidikan yang menjadikan seni sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif, mengasah daya cipta, serta melatih kepekaan emosional dan sosial peserta didik.

Sejalan dengan itu, Eisner (2002) menegaskan bahwa pendidikan seni dapat menumbuhkan kepekaan estetis, memperkuat kemampuan berpikir kreatif, dan membantu siswa menghargai nilai budaya. Dengan kata lain, pendidikan seni tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis saja, tetapi juga membentuk sikap dan karakter.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan seni mengandung dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, seni sebagai bidang ilmu dan keterampilan yang diwariskan, dipelajari, dan dikembangkan. Kedua, seni sebagai sarana untuk membentuk pribadi siswa agar lebih kreatif, berkarakter, serta memiliki empati dan kepekaan sosial. Kedua konsep inilah yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah dasar.

Materi Pembelajaran Seni Tari di SD

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, seni tari merupakan salah satu cabang dari mata pelajaran seni yang memiliki peran penting dalam pengembangan kreativitas, ekspresi diri, serta pemahaman budaya pada anak sekolah dasar. Sejak diberlakukannya Kurikulum 1975, pendidikan seni mencakup empat cabang utama, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Pada saat itu, mata pelajaran seni memiliki posisi yang cukup penting di sekolah, meskipun dalam praktiknya sering kali terbagi secara terbatas pada waktu pembelajaran. Selanjutnya, pada Kurikulum 1994, pendidikan seni di tingkat dasar diperkenalkan dalam istilah baru yaitu Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK) yang memadukan berbagai aspek seni dengan keterampilan praktis.

Perubahan besar kemudian hadir dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengubah istilah mata pelajaran menjadi Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Di



jenjang sekolah menengah, nama mata pelajaran ini disederhanakan menjadi Seni Budaya. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk menempatkan seni sebagai bagian integral dari pendidikan, meski dalam praktiknya porsi waktu masih terbatas (Suranta, 2024:19).

Dalam kurikulum terbaru, yakni Kurikulum Merdeka (Kurmer), pembelajaran seni tari di sekolah dasar diarahkan pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi keterampilan gerak tetapi juga pemahaman makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian. Melalui pendekatan deep learning, pembelajaran tari tidak berhenti pada kegiatan meniru gerakan, melainkan menekankan proses kreatif di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi, memodifikasi, dan menciptakan gerak tari sesuai dengan daya imajinasi mereka.

Materi seni tari yang diajarkan di SD umumnya meliputi:

1. Gerak Dasar Tari – pengenalan pada gerakan sederhana seperti berjalan, melompat, mengayun, dan menekuk yang kemudian dirangkai menjadi pola gerak tari.
2. Tari Tradisional Daerah – siswa diperkenalkan pada tari daerah sesuai dengan konteks budaya lokal, misalnya Tari Kancet Ledo (Kalimantan Timur), Tari Saman (Aceh), atau Tari Piring (Sumatera Barat).
3. Kreasi Gerak – kegiatan di mana siswa dilatih untuk mengembangkan gerakan sendiri, baik secara individu maupun kelompok, dengan iringan musik sederhana.
4. Apresiasi Tari – pembelajaran untuk memahami makna, nilai, dan pesan dari sebuah tarian sehingga siswa tidak hanya menari tetapi juga belajar menghargai karya seni.

Dengan demikian, pembelajaran seni tari di SD pada era Kurikulum Merdeka menekankan keseimbangan antara keterampilan teknis, pemahaman budaya, serta pengembangan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan mampu menghargai keberagaman seni dan budaya bangsa.

Media Pembelajaran Seni Tari SD Berbasis Hybrid Learning

Media pembelajaran merupakan sarana penting untuk menjembatani penyampaian pesan dari guru kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar, penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa memahami gerak tari, menirukan, hingga mengembangkan gerak sesuai dengan daya imajinasi mereka. Pada konteks hybrid learning yang memadukan pembelajaran luring (tatap muka) dan daring (online), media pembelajaran menjadi semakin beragam dan fleksibel. Guru tidak hanya mengandalkan demonstrasi langsung di kelas, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat pengalaman belajar siswa.

Beberapa media pembelajaran seni tari yang efektif diterapkan dalam hybrid learning di SD antara lain:

1. Media Visual dan Audio-Visual
Video tutorial tari yang menampilkan urutan gerakan secara runtut sehingga siswa dapat menirukan di rumah.
2. Animasi sederhana untuk memperjelas pola gerakan.
3. Rekaman pertunjukan tari daerah yang dapat dijadikan bahan apresiasi.
4. Platform Pembelajaran Daring
5. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) atau aplikasi seperti Google Classroom dan WhatsApp Group untuk membagikan materi, video, serta memberikan tugas refleksi. Fitur video conference seperti Zoom atau Google Meet untuk latihan bersama secara sinkron, terutama jika siswa tidak bisa hadir di sekolah.



6. Media Tradisional

Musik pengiring tari (alat musik sederhana atau rekaman audio) untuk membantu siswa merasakan ritme.

Siswa diajak merekam gerakan tari hasil kreasi mereka, kemudian dipresentasikan secara daring. Kolaborasi keluarga, di mana orang tua membantu mendampingi latihan tari di rumah. Penerapan media ini terbukti membantu siswa lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Melalui kombinasi luring dan daring, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman langsung dalam berlatih tari di sekolah, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengulang dan mengembangkan gerakan secara mandiri di rumah.

Namun, keberhasilan implementasi media pembelajaran dalam hybrid learning juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana. Kendala seperti keterbatasan perangkat, jaringan internet, dan pendampingan orang tua perlu diatasi dengan strategi adaptif, misalnya penyediaan materi dengan ukuran file kecil, penggunaan media cetak sederhana, serta penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kreativitas, ekspresi diri, serta penguatan karakter peserta didik. Dari sisi konsep pendidikan seni, terdapat dua pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu seni dalam pendidikan yang menekankan pewarisan dan pelestarian kesenian, serta pendidikan melalui seni yang menjadikan seni sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian, imajinasi, dan nilai-nilai karakter siswa.

Selanjutnya, dalam materi pembelajaran seni tari di SD, kurikulum dari masa ke masa menunjukkan adanya perkembangan orientasi, mulai dari pengenalan gerak dasar, pembelajaran tari tradisional daerah, kegiatan kreasi gerak, hingga apresiasi terhadap karya tari. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni tari diarahkan pada proses pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*), sehingga siswa tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga diberi ruang untuk bereksplorasi, berkreasi, dan memahami makna budaya dari tarian yang dipelajari.

Untuk mendukung tujuan tersebut, pemanfaatan media pembelajaran berbasis hybrid learning menjadi salah satu strategi inovatif. Melalui kombinasi luring dan daring, guru dapat menggunakan berbagai media seperti video tutorial tari, animasi, rekaman pertunjukan, platform pembelajaran daring, serta properti tari tradisional. Media ini membantu siswa belajar secara fleksibel, baik melalui latihan langsung di sekolah maupun pengulangan materi di rumah dengan pendampingan orang tua. Meski terdapat kendala berupa keterbatasan perangkat dan jaringan internet, strategi adaptif dapat diterapkan agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di SD berbasis hybrid learning mampu menjadi sarana yang tepat untuk melestarikan budaya, mengembangkan kreativitas, serta membentuk karakter siswa. Model ini tidak hanya menjawab tantangan pembelajaran di era digital, tetapi juga memberi peluang bagi siswa untuk menghayati nilai seni sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang utuh.

Metode dan Media Pembelajaran Seni Tari SD Berbasis Hybrid Learning

Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan cara guru dalam menata dan mengelola proses belajar agar efektif, dengan melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, dan berbagai sumber belajar (Sukarya, 2010; Dimiyati & Mudjiono, 2009; Sagala, 2007; Sutikno, 2009). Dalam pembelajaran seni, khususnya seni tari, metode yang digunakan berbeda dengan mata pelajaran lain karena lebih menekankan aspek psikomotorik dan afektif.



Selama ini, metode ceramah masih sering dipakai dalam proses pembelajaran, padahal untuk seni tari diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif. Metode yang dinilai sesuai adalah demonstrasi langsung yang dipadukan dengan praktik tari. Melalui cara ini, siswa tidak hanya menirukan gerakan guru, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kreativitas dengan membentuk komposisi gerak sendiri. Dalam konteks hybrid learning, metode ini dapat dilaksanakan baik secara luring (tatap muka) maupun daring (melalui video tutorial atau konferensi online).

Metode pembelajaran seni tari juga dapat divariasikan sesuai kebutuhan, misalnya melalui diskusi, kerja kelompok, eksplorasi, improvisasi, hingga kritik seni. Tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar yang kaya sehingga siswa mampu mengembangkan daya cipta, percaya diri, serta kepekaan estetisnya.

Dari sisi media, hybrid learning membuka peluang pemanfaatan media yang lebih beragam. Pada pembelajaran luring, media berupa ruang kelas, musik pengiring, dan properti tari dapat digunakan untuk mendukung latihan langsung. Sedangkan pada pembelajaran daring, guru dapat memanfaatkan video tutorial, animasi gerak, maupun platform pembelajaran seperti Google Classroom dan Zoom.

Kombinasi media visual, audio, dan audio-visual ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan gaya belajar anak SD. Dengan bimbingan guru dan dukungan orang tua di rumah, siswa dapat belajar menari secara menyenangkan baik di sekolah maupun di rumah. Meskipun ada kendala seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet, strategi adaptif seperti penyediaan materi dengan ukuran file kecil atau penggunaan musik sederhana dapat membantu mengatasi hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis hybrid learning. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena pembelajaran secara kontekstual melalui interaksi antara guru, siswa, serta penggunaan media pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas 2 orang guru seni budaya dan 32 siswa kelas IV–V di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Balangan. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa guru dan siswa tersebut terlibat langsung dalam proses pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran seni tari baik secara tatap muka maupun daring, meliputi aktivitas siswa, metode yang digunakan guru, serta pemanfaatan media pembelajaran.
2. Wawancara, dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, hambatan, serta persepsi mereka terhadap pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning.
3. Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, serta rekaman video pembelajaran tari yang menjadi bahan analisis tambahan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam kajian ini disusun untuk menggali data secara mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning di sekolah dasar. Instrumen utama berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi dipakai untuk mencatat secara sistematis aktivitas pembelajaran baik ketika berlangsung secara luring maupun daring, mencakup aspek



keterlibatan siswa, metode yang digunakan guru, serta pemanfaatan media pembelajaran. Sementara itu, pedoman wawancara disiapkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari guru maupun siswa mengenai pengalaman, kendala, serta manfaat yang mereka rasakan dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Wawancara dilakukan dengan pola semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih terbuka. Dokumentasi berupa foto, rekaman video, maupun catatan refleksi siswa juga dimanfaatkan sebagai instrumen pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan disusun sesuai fokus penelitian, misalnya mengenai keterlibatan siswa dalam latihan tari atau pemanfaatan media digital. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antar data. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola, kecenderungan, serta makna dari temuan penelitian, kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan hasil dari berbagai sumber data. Dengan tahapan ini, data yang terkumpul tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai proses pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning, tetapi juga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Penerapan model ini dilakukan melalui kombinasi kegiatan luring dan daring. Pada kegiatan luring, guru memberikan pengenalan gerakan dasar tari daerah serta melatih siswa secara langsung di ruang kelas dan aula sekolah. Sementara itu, pada kegiatan daring, guru membagikan materi berupa video tutorial melalui WhatsApp Group dan Google Classroom, kemudian siswa diminta membuat rekaman tari baik dalam bentuk peniruan maupun kreasi gerakan baru.

Respon siswa terhadap model ini cenderung positif. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 78% siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran karena dapat mengulang materi melalui video yang tersedia. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa 70% siswa mulai lebih berani mengekspresikan gerakan tari secara mandiri, terutama ketika berlatih di rumah. Selain itu, sekitar 65% siswa melibatkan orang tua dalam proses latihan, baik sebagai pendamping maupun penonton, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kolaboratif.

Namun, beberapa kendala juga ditemukan dalam pelaksanaannya. Dari total 32 siswa, 10 siswa (31%) mengalami keterbatasan perangkat seperti smartphone atau laptop, serta masalah jaringan internet yang kurang stabil. Selain itu, 40% orang tua mengaku kesulitan untuk selalu mendampingi anak karena keterbatasan waktu dan pekerjaan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa solusi. Materi pembelajaran diberikan dalam bentuk file berukuran kecil, seperti video singkat dan gambar langkah-langkah gerak tari, sehingga dapat diakses meskipun koneksi internet terbatas. Guru juga mengadakan sesi remedial tatap muka yang diikuti oleh sekitar 25% siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Selain itu, metode penilaian disesuaikan dengan kondisi, dengan menilai tidak hanya keaktifan siswa dalam tatap muka, tetapi juga kreativitas mereka dalam mengirimkan rekaman tari secara daring.



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hybrid learning dapat menjadi strategi efektif untuk pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Model ini meningkatkan semangat belajar, melatih kreativitas, serta memperkuat keterlibatan keluarga. Meskipun masih terdapat hambatan teknis, solusi adaptif yang diterapkan guru mampu membuat proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa sekolah dasar. Melalui kombinasi kegiatan luring dan daring, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar langsung melalui demonstrasi guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengulang dan mengeksplorasi materi secara mandiri melalui media digital. Temuan ini konsisten dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan, karena instrumen berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi berhasil menggali pengalaman belajar siswa secara nyata.

Pada pembelajaran luring, siswa dapat mempelajari gerakan dasar tari dengan bimbingan langsung dari guru. Hal ini penting karena keterampilan motorik lebih mudah dikuasai melalui interaksi tatap muka. Sementara pada pembelajaran daring, siswa merasa terbantu dengan adanya video tutorial yang bisa diakses berulang kali. Kondisi ini mendorong 78% siswa lebih antusias, 70% lebih berani berekspresi, dan 65% melibatkan orang tua dalam latihan di rumah. Data tersebut menunjukkan bahwa hybrid learning tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan menari, tetapi juga memperkuat keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fakriyah (2016) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan akan mendorong kreativitas anak. Dalam konteks penelitian ini, suasana tersebut tercipta melalui fleksibilitas pembelajaran hybrid, di mana siswa dapat belajar sesuai ritme masing-masing. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung temuan Nuriana dan Yanuartuti (2020) yang menekankan pentingnya creative dance dalam pengembangan daya imajinasi anak. Melalui hybrid learning, siswa bukan hanya menirukan gerakan tari, tetapi juga berkesempatan untuk menciptakan gerakan baru sesuai daya kreativitas mereka.

Meskipun demikian, hambatan masih ditemui, terutama keterbatasan perangkat dan akses internet yang dialami 31% siswa, serta keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi anak (40%). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan hybrid learning tidak semata bergantung pada metode guru, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal seperti kesiapan sarana prasarana dan dukungan keluarga. Dalam hal ini, strategi adaptif guru berupa penyediaan materi berukuran kecil, pelaksanaan sesi remedial, serta penilaian yang fleksibel menjadi solusi praktis yang mampu menjaga keberlangsungan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran seni tari berbasis hybrid learning relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Model ini tidak hanya membantu pelestarian budaya melalui pengenalan tari tradisional, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, kreativitas, dan keberanian siswa untuk berekspresi. Dengan fleksibilitas yang dimilikinya, hybrid learning mampu menjadi jembatan antara pendidikan formal di sekolah dengan pembelajaran mandiri di rumah, sekaligus melibatkan orang tua sebagai bagian dari proses pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis hybrid learning mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, serta keberanian siswa dalam berekspresi. Melalui kombinasi pembelajaran luring dan daring, siswa tidak hanya memperoleh



pengalaman langsung dalam mempelajari gerak tari, tetapi juga dapat mengulang, mengeksplorasi, dan mengembangkan gerakan secara mandiri dengan bantuan media digital.

Respon siswa secara umum positif, ditandai dengan meningkatnya antusiasme, keberanian untuk mengekspresikan diri, serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar. Meski demikian, keterbatasan perangkat dan jaringan internet masih menjadi kendala yang cukup signifikan. Strategi adaptif guru seperti penyediaan materi dalam format sederhana, pelaksanaan sesi remedial, serta penerapan sistem penilaian yang fleksibel terbukti efektif untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hybrid learning merupakan alternatif model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Selain mendukung pelestarian budaya melalui tari tradisional, model ini juga berkontribusi pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kolaborasi siswa dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Eisner, E. W. (2002). The arts and the creation of mind. Yale University Press.
- Fakriyah, F. (2016). Kreativitas anak dalam pembelajaran tari melalui suasana belajar yang menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 12–19.
- Fakriyah, L. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. Prenadamedia.
- Nuriana, & Yanuartuti. (2020). Creative dance sebagai metode pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 220–230.
- Sagala, S. (2007). Konsep dan makna pembelajaran. Alfabeta.
- Sukarya. (2010). Metode dan media pembelajaran seni di sekolah dasar. Alfabeta.
- Sukarya. (2010). Pendidikan seni: Konsep dan implementasi. Universitas Terbuka.
- Suranta. (2024). Pendidikan seni di Indonesia: Tantangan dan perubahan kurikulum. UNY Press.
- Suranta. (2024). Pendidikan seni di sekolah dasar: Perkembangan kurikulum dan implementasinya. Pustaka Mandiri.
- Sutikno, M. S. (2009). Strategi pembelajaran di sekolah. Refika Aditama.
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>